

25. METODE PENDIDIKAN AKHLAK DI TINGKAT SEKOLAH DASAR

Nita Susilowati

nitasusilowati44@gmail.com

ABSTRAK

Metode Pendidikan Akhlak akan berhasil jika di gunakan dengan tepat, dengan metode yang tepat, sehingga dapat merubah akhlak itu sendiri kearah yang lebih baik untuk mencapai perubahan menjadi berakhlakul kharimah.

Kata kunci: pendidikan akhlak merupakan kekuatan yang sangat mendasar.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dijaman sekarang ini yang menjadi problem yang sedang merambah dunia Pendidikan selain kenakalan remaja berupa tawuran, minuman keras dan narkoba, krisis akhlak menjadi sorotan yang tidak hanya terjadi pada sekolah menengah tingkat pertama, sekolah menengah tingkat atas, tetapi lebih miris lagi karena krisis akhlak sudah merambah pada anak didik pada tingkat sekolah dasar.

Banyak faktor yang mendukung terjadinya krisis akhlak khususnya ditingkat sekolah dasar, karena mungkin kurang adanya pengawasan orangtua terhadap anak-anaknya dirumah karena kesibukan mereka bekerja, kurang adanya hubungan timbal balik yang baik antara sekolah dan orangtua, dan kurang adanya dukungan masyarakat terkait dengan akhlak yang ada di masyarakat.

Pendidikan dasar merupakan tingkatan pendidikan yang sangat krusial bagi seorang anak didik. Keberhasilan dalam pendidikan dasar merupakan tonggak keberhasilan pada pendidikan selanjutnya. (Mujahidin: 2017)

Terjadinya krisis akhlak di tingkat sekolah dasar merupakan berdasarkan beberapa kasus yang ditemui disekolah antara lain:

(1). Kurang adanya kecintaan siswa-siswi kepada Allah dan Rasulnya, (2). Kurangnya akhlak siswa terhadap orangtua, (3). Kurangnya akhlak siswa kepada gurunya, (4). Kurangnya kepedulian terhadap orang lain, (5). Siswa/siswi SD sudah banyak yang menonton vidio-vidio porno, (6). Rusaknya akhlak dengan mengucapkan kata-kata yang tidak baik dan tidak sopan, (7). Menirukan gaya-gaya/ tarian-tarian yang sronok/ tidak sopan, (8). Menjadikan budaya barat sebagai tren masa kini yang harus diikuti (kekinian), (9). Sering mencela diantara mereka dengan menjelek-jelekan orangtua, (10). Tersinggung sedikit dengan teman berkelahi, dan banyak lagi.

Proses belajar merupakan proses perubahan menuju tujuan pembelajaran, sebagai interaksi dengan lingkungannya. (Dimyati: 2013)

Orangtua, guru, dan masyarakat pasti menginginkan hal yang sama bahwa anak-anak memiliki akhlak yang baik, sopan, santun, memiliki jiwa sosial, pandai baik ilmu dunia ataupun ilmu akheratnya, tetapi semua usahapun tergantung kepada usaha bersama yang di lakukan , yaitu kerjasama yang baik antara

keluarga, sekolah, keluarga dan masyarakat, agar tujuan yang diinginkan akan tercapai.

Beberapa bulan yang lalu sebutlah ada siswa yang berseteru dengan sekolah lain, entah apa yang mendasarinya siswa sekolah dasar tersebut melakukan tawuran dengan membawa balok dan bambu, sedih melihatnya sehingga bertanya didalam hati siapa yang salah dalam hal ini, siapa yang harus bertanggung jawab.

Yang lebih mencengangkan lagi 15 siswa sekolah dasar tertangkap oleh polisi sedang tawuran dan membawa, serta menggunakan senjata tajam, berupa gir motor, golok rakitan, cerulit rakitan, ikat pinggang/ gespersungguh sangat-sangat memprihatinkan karena yang menjadi sorotan masrakat pastilah guru, lagi-lagi guru sebagai seorang pendidik yang akan selalu di salahkan jika ada kenakalan-kenakalan yang di lakukan pada kalangan anak sekolah, entah apa yang ingin mereka dapatkan dan yang mereka cari, dalam keadaan seperti itu keimanan sudah tidak berguna, akhlak sudah tidak berarti, hanya hawanafsu syaiton yang menguasai hati mereka dan hanya penyesalan jika jatuh korban dan tertangkap polisi.

Di sekolah diajarkan akhlak berperilaku, bertutur kata, menghargai orang lain, semua tidak berarti jika hawanafsu syaiton telah menguasai hati dan pikiran. Solidaritas antar teman yang menjadi alas an, yang mendasari/melatarbelakangi mereka melakukan tawuran yang sangat mencoreng dunia pendidikan. Para pakar pendidikan di Indonesia meyakini bahwa pendidikan karakter telah menjadi kebutuhan penting bagi bangsa Indonesia. (Mujahidin: 2018)

II. METODOLOGI

Metodologi yang di gunakan implementasi, survei, wawancara, dan dokumentasi, adapun sumber data adalah siswa-siswi pada jenjang sekolah dasar, orang tua, guru dan kepala sekolah, dengan menggunakan instrument pengumpulan data berupa wawancara siswa-siswi disekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat, waktu penelitian di lakukan selama siswa-siswi belajar di sekolah, pada saat mulai masuk, saat istirahat dan ketika pulang sekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah di percaya masyarakat sebagai wadah yang dapat memberikan pendidikan akhlak kepada anak didik, karena di sekolah tidak hanya pendidikan membaca dan menulis, tetapi sekolah juga di percaya sebagai wadah akhlak, guru yang selalu membimbing dan mengarahkan murid, memberikan contoh-contoh kongkrit tentang akhlak baik dan akhlak buruk, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap lingkungan dan akhlak terhadap dirinya pribadi sebagai implementasi penanaman nilai di sekolah.

Dengan diterapkannya akhlak diharapkan akan menjadikan damfak positif di dalam kehidupannya, terciptanya kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai, dan harmonis, sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan yang akan menyebabkan anak didik dapat mengaktualisasikan, yaitu berupa pikiran (cipta),

jiwa (rasa), dan pancaindra (karsa) yang dimilikinya, selanjutnya ia akan menjadi bangsaberadab dan berbudaya sehingga mencapai kemajuan kehidupan. Akan terjadi sebaliknya, tanpa adanya akhlak didalam diri, maka manusia akan mengalami kehidupan yang kacau, tidak terarah dalam hidupnya. Tidak ada pondasi akhlak yang kuat antara dirinya dengan Rab-Nya, sehingga akan menimbulkan kelangsungan hidup, jiwanya, akal, keturunan, harta dan keamanannya akan terancam.

Macam-macam akhlak:

(a). Akhlak manusia dengan Tuhannya, (b). Akhlak pada diri sendiri, (c). Akhlak sesamam manusia, (d). Akhlak manusia dengan lingkungannya.

Akhlak manusia dengan Tuhannya, adalah bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya, di dalam mengenal tuhannya, mengetahui, mendekati dan mencintai Tuhannya sebagai pondasi dasar yang kokoh untuk mencapai sebuah kesempurnaan. Dengan cara menghiasi diri dengan sifat-sifat-Nya, dengan cara selalu mengagungkan Rab-Nya dengan cara tekun beribadah, berzikir, berdoa. Sehingga dengan diri yang selalu bertasbih kepada-Nya maka diri akan terjaga dari segala sesuatu kemunkaran dan kebathilan. Terhadap anak mengajarkan pembiasaan-pembiasaan perilaku terpuji, beribadah wajib tepat waktu, dan sedini mungkin pendidikan akhlak diajarkan untuk mencintai Tuhannya sungguh-sungguh.

Diterangkan juga di dalam surat Al Dzariyat ayat 51 yaitu:

jangan menyembah Tuhan selain Allah. Sesungguhnya Muhammad adalah pemberi peringatan.

Akhlak pada diri sendiri, adalah bagaimana cara memperlakukan dirinya sendiri dirinya tidak dalam keadaan lemah, tidak berdaya, dan terbelakang, baik jiwa, spiritual, sosial dan emosionalnya. membuat dirinya secara fisik dalam keadaan sehat, kuat, kokoh dan memiliki berbagai keterampilan serta keahlian sebagai bekal dalam hidupnya; mengisi otak dan akal pikirannya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat; mengisi jiwa (ruh) dengan iman dan takwa terhadap Tuhannya; ; seni; mengisi jiwa dengan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat. Anak sedari dini belajar akhlak untuk mencintai dan menghargai dirinya sendiri, dengan cara membersihkan dirinya, merawat dirinya, makan yang sehat, berpakaian yang pantas, agar selalu terjaga kesehatannya, bertutur kata yang baik, sopan santun, bertingkah laku baik sebagai bentuk penghargaan menghargai dirinya sendiri agar memiliki akhlak di setiap kegiatannya.

Akhlak adalah bagaimana menghargai sesama, bersosialisasi, melakukan interaksi dengan sesama tetangga, teman, dapat terjalin baik dengan adab itu sendiri, di lingkungan sekolah selalu diajarkan bagaimana terhadap guru, warga sekolah dan sesama teman, bertingkah kepada teman, kepada guru, dan warga sekolah, sopan santun, bertutur kata lemah lembut, saling menghargai dan

menghormati, toleransi, saling menyayangi, saling membantu, tidak berkelahi karena perbuatan tercela, sehingga dengan akhlakakan kondusif, nyaman, tertib, dan menyenangkan.

Akhlak manusia dengan lingkungan, adalah akhlak dalam memperlakukan lingkungannya terkait dengan memelihara alam semesta sebagai anugrah yang di berikan Tuhan-Nya dipelihara dan dilestarikan, di sekolah dari tingkat dasar sekalipun telah mulai diajarkan bagai mana cara merawat alam sekitar dengan segala potensi alamnya, cara merawat, memperlakukan hewan dan tumbuhan di beri makan, dimandikan agar selalu bersih dan sehat, dan di siram, merawat dan menjaga lingkungan agar selalu bersih, sehat, dan lestari di mulai dari ruang kelas bersih dengan di sapu dan di pel setiap hari, begitu juga di lingkungan rumahnya. Sebagai tempat tinggalnya , sarana tempat beribadahnya, tempat beribadahnya.

Hubungan akhlak dengan pendidikan:

Pertama, dengan adanya pemahaman tentang akhlak maka tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia dan berkepribadian yang baik, di tandai dengan adanya integritas kepribadian yang utuh, satunya hati, ucapan dan perbuatan, agamanya, masyarakat dan bangsanya. dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. , dapat melakukan fungsi sosial-Nya, dengan melaksanakan kekhalfahannya di muka bumi, dengan mengerahkan segenap daya dan kemampuannya untuk masyarakat.

Dengan bantuan akhlak dapat mengarah kepada terbentuknya manusia yang baik, manusia yang berakhlak mulia, manusia yang sempurna, serta manusia yang berkepribadian muslim, (Nata 2012, hal. 210).

Dari berbagai rumusan tujuan pendidikan ini secara keseluruhan mengarah kepada terbentuknya akhlak yang mulia. Sedangkan tujuan pendidikan secara umum diarahkan pada keinginan untuk mewujudkan (*Insan kamil*) , terbentuk seluruh potensinya berdasarkan pada nilai-nilai ajaran dalam agama Islam.

Kedua, pemahaman tentang akhlak merumuskan tentang ciri-ciri dan kandungan dari kurikulum. Omar Mohammad at-Taoumy al-Syaibani , mengemukakan tentang:

pemikiran menyeluruh; bersikap seimbang dalam kurikulum di gunakan oleh anak didik(Nata 2012, hal. 210).

Ketiga, pemahaman tentang akhlak menunjukkan ciri-ciri guru yang professional, yaitu guru yang selain memiliki kompetensi akademik, pedagogik dan sosial, kepribadian. Yaitu: pribadi yang beriman, bertakwa, ikhlas, sabar, zuhud, pemaaf, penyayang, mencintai dan melindungi, adil, demokratis, manusiawi, rendah hati, senantiasa menambah ilmu dan pengalaman, dan murah senyum, (Nata 2012, hal. 211).

Dari definisi tersebut maka guru merupakan teladan murid-muridnya, sebagai contoh, panutan yang baik, dan nasihatnya akan dipatuhi oleh para siswanya.

Melalui kajian tentang akhlak ini, Imam al-Ghazali mengemukakan tentang akhlak guru yang baik sebagai berikut:

1). Terbukadan tabah, 2). Penyayang, 3). Menjaga tindakan, 4). Tidak angkuh, 5). rendah hati, 6). Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia, 7). Bersikap lemah lembut, 8). Meninggalkan sifat marah, 9). lancar bicaranya, 10). Tidak menakutkan peserta didik, 11). Menerima kebenaran, 12). Menjadikan kebenaran sebagai acuan, 13). Mencegah yang membahayakan, 14). dekat dengan Allah Swt, 15). Mencegah ilmu palsu kifayah sebelum mempelajari ilmu palsu 'ain, dan 16). Mengaktualisasikan ajaran kepada peserta didik. (Nata 2012, hlm. 213)

Atas semua definisi diatas hendaknya guru dapat memahami fungsinya sebagai pendidik panutan setiap anak didiknya, yang harus mampu menjadi pelindung bagi murid-muridnya, penasehat, penengah dan orang tua di sekolah yang selalu terbuka.

IV. SIMPULAN

Pendidikan akhlak itu sendiri sudah dimulai dari kandungan ibu sampai akhir hayat. Dimasyarakat pada umumnya mempercayakan Pendidikan terhadap akhlak putra-putri mereka di sekolah dengan harapan putra-putri mereka akan memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu sekolah harus memilih metode pendidikan akhlak yang tepat agar tercapainya akhlak yang berkualitas yaitu akhlakul kharimah yang didambakan semua orang, bersikap, tingkah laku, dan bertutur kata dengan baik. Dengan akhlak yang baik maka hubungan dengan Allah akan tercipta dengan baik, begitu juga hubungannya dengan manusia dan lingkungannya.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Mujahidin, Endin *Paradigma Baru Pendidikan Dasar* (UIKA Press 1) <https://scholar.google.co.id>
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 38.
- Endin Mujahidin, *Pendidikan karakter bangsa dalam perspektif islam*, di akses dari https://scholar.google.co.id/solar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=endin+mujahidin&btnG=irim, pada tanggal 12 Januari 2018.
- Abuddin, N. , 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Rajawali pers, Jakarta
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuha. , 1969 (Mesir: al-Halabi) dalam Abuddin, N. , 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Rajawali pers, Jakarta.
- Lihat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), cet. I. hlm. 94-94, dalam Abuddin, N. , 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Rajawali pers, Jakarta.